



## Perbandingan Konsep Islam Wasatiyah dengan Konsep Islam Moderat lainnya di FEBI

Dewi Indira & Siti Jannatul Alya  
Mahasiswa IAIN Langsa, Indonesia

[dewiindira2004@gmail.com](mailto:dewiindira2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitijanantunalya@gmail.com](mailto:sitijanantunalya@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstract

*The discourse on moderate Islam in Indonesia has undergone dynamic development in line with the increasing need for inclusive, tolerant, and contextual religious practices. One of the main approaches that has emerged is the concept of Islam Wasatiyah, which is rooted in the teachings of the Quran and Hadith on balance, justice, and avoiding extreme attitudes. This concept was then adopted and developed institutionally by the Indonesian government as part of a strategy for deradicalisation and strengthening social harmony. However, the concept of moderate Islam is not limited to Islam Wasatiyah. Major religious organisations such as Nahdlatul Ulama have developed Islam Nusantara, while Muhammadiyah promotes Progressive Islam. Both concepts have a distinctive approach to Islamic values, local culture, and contemporary challenges. This article aims to compare Islam Wasatiyah with other forms of moderate Islam in Indonesia in terms of concepts, ideological goals, and their application in social life. This research uses a qualitative approach with literature study as the main method. The results show that despite differences in approach and value emphasis, all forms of moderate Islam share the same spirit in building a peaceful Islam that is relevant to the Indonesian national reality.*

**Keywords:** *Harmony, Islam Wasatiyah, Tolerance*

Copyright (c) 2022 Dewi Indira & Siti Jannatul Alya

---

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki dinamika keislaman yang sangat beragam. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam mazhab fikih yang dianut, tetapi juga dalam corak dan orientasi keagamaan umat Islam dalam merespons dinamika sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, istilah Islam moderat sering menjadi wacana dominan yang digunakan oleh para akademisi, pemerintah, dan organisasi keagamaan untuk merujuk pada pemahaman Islam yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu varian utama dari konsep Islam moderat di Indonesia adalah Islam Wasatiyah, yang secara literal berarti "pertengahan" atau "tengah-tengah". Islam Wasatiyah menjadi perhatian penting, terutama pascareformasi, dalam upaya menanggulangi ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme berbasis agama. Konsep ini dikuatkan dengan legitimasi normatif yang bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-

Baqarah: 143) dan hadis Nabi, serta diperkuat oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Namun demikian, Islam Wasatiyah bukan satu-satunya model Islam moderat yang berkembang di Indonesia. Terdapat pula istilah dan model lain seperti Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Islam Rahmatan lil 'Alamin, hingga Islam Pribumi, yang masing-masing memiliki karakteristik, pendekatan, serta landasan epistemologis yang berbeda, meskipun sama-sama mengusung nilai-nilai moderatisme. Perbedaan ini penting untuk dikaji secara komparatif agar dapat diketahui titik temu (common ground) dan perbedaan prinsipil di antara konsep-konsep tersebut, baik dalam hal landasan teologis, ideologis, maupun praksis sosialnya.

Sejauh ini, kajian yang membandingkan Islam Wasatiyah dengan konsep Islam moderat lainnya di Indonesia masih tergolong terbatas dan fragmentaris. Padahal, analisis komprehensif terhadap perbandingan ini sangat diperlukan untuk memperkaya diskursus keislaman kontemporer serta memperjelas arah pemikiran Islam moderat di tengah masyarakat multikultural dan pluralistik seperti Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perbandingan antara Islam Wasatiyah dengan berbagai model Islam moderat lainnya di Indonesia, dengan menyoroti dimensi epistemologi, praksis sosial, serta perannya dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia, wacana tentang moderasi Islam menjadi semakin penting, apalagi di tengah situasi sosial politik yang terus berubah dan kompleks. Istilah Islam Wasatiyah, yang berarti "Islam pertengahan" atau "Islam moderat", kini banyak dibahas sebagai konsep yang dianggap mampu menjawab berbagai persoalan, seperti ekstremisme (cara berpikir atau bertindak yang terlalu berlebihan dan tidak mau menerima perbedaan), intoleransi (tidak mau menerima atau menghargai perbedaan), hingga keraguan dalam memahami ajaran agama. Islam Wasatiyah sendiri memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana umat Islam disebut sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan) (QS. Al-Baqarah: 143). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, baik antara dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, maupun antara kebebasan dan tanggung jawab. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tentang Islam Wasathiyah

QS. Al-Baqarah [2]:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

'Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali

bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Namun, di Indonesia, pemahaman tentang Islam moderat tidak hanya berhenti pada konsep wasatiah. Beragam organisasi keislaman, lembaga sosial, bahkan kebijakan negara turut mengembangkan gagasan tentang Islam moderat dengan pendekatan yang berbeda-beda. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) memperkenalkan konsep “Islam Nusantara”, sedangkan Muhammadiyah menawarkan “Islam Berkemajuan”. Kedua pendekatan ini, meski berbeda dalam latar belakang teologis, historis, dan sosiologis, sama-sama menekankan pentingnya Islam yang damai, toleran, dan inklusif.

Bagaimanapun, berbeda dengan Mesir, pemahaman Islam moderat yang mendukung konsep wasatiah tidaklah monolitik di Indonesia. Berbagai organisasi keislaman, lembaga sosial, dan bahkan level kebijakan negara mendorong gagasan tentang Islam moderat dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, Nahdlatul Ulama menerapkan “Islam Nusantara”, sementara Muhammadiyah mencatat “Islam Berkemajuan”. Beberapa contoh pendekatan, dengan latar belakang teologis, historis, dan sosiologis yang sama sekali berbeda, menunjukkan Islam yang damai, toleran, dan inklusif. Ada perbedaan dalam terminologi dan aplikasi, sebuah alasan yang cukup.

Perbedaan dalam pemaknaan dan penerapan Islam moderat ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam. Memahami perbedaan dan persamaan di antara berbagai konsep tersebut menjadi kunci untuk merumuskan strategi memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi harus terus ditegaskan, terutama sejak Kementerian Agama RI mendeklarasikan Gerakan Nasional Penguatan Moderasi Beragama pada tahun 2020. Sejak itu, istilah moderasi beragama dan Islam moderat semakin sering dibicarakan dalam forum akademik, pendidikan, dan ruang-ruang publik lainnya.

Kajian ini bertujuan untuk membandingkan secara kritis konsep Islam Wasatiah dengan konsep Islam moderat lain yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan dan persamaan keduanya dari sisi landasan normatif, karakteristik utama, pendekatan metodologis, serta latar historis dan sosialnya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan literatur terkini (terbitan tahun 2020 ke atas), penelitian ini ingin memperlihatkan bagaimana konsep-konsep tersebut membentuk pola keberislaman masyarakat Indonesia saat ini.

Penelitian ini penting, bukan hanya untuk memperkaya studi akademik tentang Islam dan moderasi beragama, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam membangun narasi Islam yang sejalan dengan nilai-nilai keindonesiaan seperti multikulturalisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan begitu, diharapkan hasil kajian ini dapat mendorong kehidupan beragama yang harmonis serta memperkuat peran Islam sebagai kekuatan pemersatu bangsa, bukan sebaliknya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep Islam *Wasatiah* serta berbagai bentuk Islam moderat yang berkembang di Indonesia, dengan mengandalkan sumber-sumber literatur yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai karya ilmiah seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan artikel yang diterbitkan sejak tahun 2020. Sumber utama yang digunakan meliputi dokumen-dokumen keagamaan resmi, pemikiran dari organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan moderasi beragama, termasuk program Gerakan Nasional Penguatan Moderasi Beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Membaca dan mengkaji berbagai literatur yang membahas tentang Islam Wasatiah dan konsep Islam moderat lainnya di Indonesia.
2. Mencatat gagasan-gagasan kunci, ciri-ciri utama konsep, serta pendekatan metodologis yang digunakan masing-masing pihak.
3. Menganalisis data dengan metode content analysis untuk menemukan tema-tema utama, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar konsep.

---

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi 1) Reduksi data, yaitu memilih informasi yang benar-benar relevan dari berbagai sumber yang ada, 2) Penyajian data, yakni mengorganisasikan hasil temuan dalam bentuk uraian bertema, dan 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan sistematis antara konsep Islam Wasatiah dengan konsep-konsep Islam moderat lainnya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang persamaan dan perbedaan prinsip, karakteristik, dan pendekatan antara konsep Islam Wasatiah dan berbagai bentuk Islam moderat yang berkembang di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Islam Wasatiah adalah ajaran Islam yang menekankan sikap seimbang, adil, dan moderat dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. Istilah "wasatiah" berasal dari kata Arab *wasath* yang berarti "tengah-tengah" atau "pertengahan". Islam Wasatiah menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu keras maupun terlalu longgar, dan mendorong umat Islam untuk bersikap

adil, toleran, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Ciri-ciri utama Tawassuth (tengah-tengah), Tawazun (seimbang), I'tidal (adil) Tasamuh (toleran), Musyawarah (syura), Kesetaraan (musawah).

Islam moderat adalah pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern. Islam moderat tidak mengabaikan ajaran agama, tetapi juga tidak bersikap kaku dalam menyikapi perubahan zaman. Ia terbuka terhadap perbedaan, menghindari kekerasan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ciri-ciri utama utama: anti-radikalisme dan kekerasan, mengedepankan diskusi dan toleransi, terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan budaya, menyesuaikan ajaran dengan konteks zaman. (Wahid, M. (2021).

Islam Nusantara adalah istilah yang digunakan terutama oleh Nahdlatul Ulama (NU) untuk menggambarkan bentuk Islam yang berkembang di Indonesia yang ramah, toleran, dan bekerja sama dan saling mendukung dengan budaya lokal. Islam ini tidak bertentangan dengan syariat, tapi justru membumikan nilai-nilai Islam agar selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang beragam. Ciri-ciri utama: Menghargai tradisi dan budaya lokal, menolak kekerasan dan pemaksaan dalam beragama, berbasis tasawuf, fiqih, dan akhlak, Islam yang damai dan rahmatan lil 'alami. Perbandingan antara Islam Wasatiyah dan Islam Moderat lainnya menunjukkan bahwa meskipun keduanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan keseimbangan, pendekatannya berbeda dalam hal pengertian kebebasan dan toleransi. Islam Wasatiyah lebih menekankan pada keseimbangan dalam pemahaman ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Islam Moderat sering lebih fleksibel dalam mengakomodasi nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, Islam Wasatiyah memiliki potensi besar untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama dan mencegah radikalisme, meskipun tantangan dalam implementasinya masih cukup besar (Mun'im, D. Z. (2020).

Bahwa Islam itu agama yang moderat sesuai dengan namanya sendiri dalam Al-Qur'an yaitu Innaddiina Indallah al-Islam. Islam berasal dari ruba'i (empat) yaitu aslama-yuslimu yg masdharnya islamun, bukan dari tsulatsi (salima yaslamu yg masdharnya salaamun, dan bkn khumasi (istaslama-yastaslimu yg masdharnya istislaamun). Islam itu ada ditengah antara tsulasi (tiga) dan khumasi (lima). (Fahriansah, 2024). Maka antara Islam moderat dgn Islam wasathiyah itu sama, karena makna wasathiyah itu di tengah yaitu menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan ekstrem (tafrith). Ada riwayat:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ: عُدُولًا .

Artinya: "Dari Abi Sa'id dari Nabi bersabda; "Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasathan". Beliau berkata: (maknanya itu) adil." (Islam Wasatiyah dan moderasi beragama di Indonesia. Hadis,)

Bahkan dari segi terminologi, makna "wasathan" itu pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (ruhiyah) dengan material (madiyah). Individualitas (fardiyyah) dengan kolektivitas (jama'iyah).

Menurut Hasyim Muzadi:

الْوَسْطِيَّةُ هِيَ التَّوَازُنُ بَيْنَ الْعَقِيدَةِ وَالنَّسَامِحِ

*Artinya: "Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi".*

---

Karena wasathiyah itu ada unsur toleransi, dari sinilah banyak pihak yang memaksakan seorang Muslim harus menerima pemimpin dari non-Muslim. Padahal konsep jalan tengah tersebut semua ada batasnya dan tidak sama dengan konsep *the middle way* atau *the middle path* di bidang ekonomi konvensional. Maka menurut saya, baik Islam Moderat dan Islam Wasathiyah itu tetap tidak layak berpihak kepada non-Muslim untuk menjadi Pemimpin karena si Muslim mempunyai peran dalam pemilihan, kecuali si Muslim tidak punya hak memilih, maka dia wajib menerima pemimpin non-Muslim sebagai bentuk toleransi (Fahriansah, 2025).

Islam Wasathiyah adalah satu pandangan agama yang terkait bagaimana umat islam beragama dengan tidak mengedepankan pemahaman agama islam yang keras, wasathiyah itu disebut "Tengah-tengah" ,tidak ada disebut islam kiri/kanan atau juga disebut dengan sikap yang keras. Banyak agama yg diakui di Indonesia sebagai warga yang berbangsa dan bernegara yang beragama islam yang menerapkan sikap "Washatan", yaitu bagaimana kita menghormati agama lain namun kita tidak menjudge agama lain tersebut. Disebut washatan yaitu agama islam yang berada di tengah-tengah tidak keras dan tidak juga memudah-mudahkan dalam beragama (Arief Muammar, M.Pem.I (2025).

Dalam islam moderat kita juga dituntut untuk menghormati agama yang lain dan menghargai agama lain agar mereka dapat beribadah sebagaimana mestinya dan kita juga tidak boleh merusak/menghalangi mereka untuk beribadah itulah sikap moderat yang harus ditanamkan kepada umat muslim. Jadi, mereka beragama dengan keyakinannya dan kita beragama dengan keyakinan kita, dan saling menghargai dan menghormati agar proses beragama ini berjalan dengan baik (Arief Muammar, M.Pem.I(2024).

Islam wasathiyah adalah islam di jalan tengah "*ummatan washatan al-wasathiyah*" adalah ummat yang washat/tengah, jadi islam wasathiyah ini lebih luas sangkutannya, lebih luas mendunia/global. Dia tidak berpihak pada satu kelompok tertentu. Menurut saya, tidak hanya Nahdatul Ulama yang mengandung wasathiyah tetapi juga muhammadiyah, syiah, dan wahabi juga mengandung

sikap Islam wasatiyah (jalan tengah),tetapi yang menggagaskan wasatiyah juga NU(Nahdatul Ulama,Muhammadiyah.Jadi islam wasatiyah itu islam di jalan tengah/mengglobal,jadi lebih ke jalan tengah,menjaga keseimbangan,adil,memiliki prinsip, jadi lebih luas dan adil dari segi pemikirannya.Islam wasatiyah tidak memihak pada satu sisi,tetapi menerapkan sikap washatan yang mengglobal(lebih luas).Sikap wasatiyah memandang sisi yang lebih baik pada sesuatu yang lain. (MuliadiS.E M.E (2025). Sedangkan islam moderat adalah kelompok tertentu yang lebih ringan,lebih moderat pada dirinya.Contohnya itu pada kelompok salafi mereka lebih moderat pada dirinya/moderat pada kaumnya saja, mereka tidak mencangkup lebih luas/global.Jadi,moderat itu subjeknya lebih kecil sedangkan wasatiyah subjeknya lebih luas.Islam moderat/*moderation* itu lebih ke membangun kelompok dan tidak menjumah kelompok lain untuk kemaslahatan kelompok lain.Tapi islam wasatiyah sudah masuk kedalam ranah ideologi,paham dimana islam ini menjadi *rahmatan lil 'alamin* yang lebih luas,tidak memihak kanan dan kiri,seimbang,merapkan sikap tawasuh dan tasamuh itu adalah konsep islam wasatiyah.

Jadi point dari islam moderat adalah sukuk(pemikiran) lebih sempit,lebih kepada membangun kelompok.Sebagian dari Muhammadiyah juga ada yang moderat,tetapi ideloginya membangun juga yaitu sikap wasatiyah.Dalam islam ini sebenarnya memiliki sikap moderat juga,kecuali seperti islam liberal,sekuler, yang dibangun oleh farm-farm barat.Dalam islam moderat seperti wahabi dan syiah itu pada sisi kelompok lainnya itu bagus,mereka membangun peradaban,tetapi dalam pandangan ahli sunnah wal jamaah ada yang diterima dan ada yang tidak diterima (MuliadiS.E M.E(2024).

Menurut saya bisa menggunakan pandangan wahabi dan salafi dikarenakan mereka sholat dan membaca al-quran seperti umat islam lainnya.Menerapkan islam syiah juga bisa karena mereka sholat dan membaca al-quran juga,meskipun pemahaman fikih mereka berbeda.Contoh nya pada saat haji menggunakan sudut pandang fikih dari wahabi,jadi aliran agama islam itu sama saja,tetapi dalam ajaran fikihnya berbeda,seperti tata cara sholat syiah dan ahli sunnah waljamaah berbeda,yang penting kitab alquran dan nabi nya sama.Letak perbedaan moderatnya yang beda itu pada Hasan-husain dan Fatimah.Menurut saya,sama saja karena sholat dan mempelajari alquran yg sama itu adalah pemikiran moderasi beragama yang benar,tidak ada pemahaman yang mengucilkan. (Muliadi S.E, M.E (2024).

---

**Hasil**

SUMBER	ISLAM WASATIYAH	ISLAM MODERAT
Fahriansah, Lc,.M.A	Menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan ekstrem (tafrith), toleransi, Islam yang berada di tengah-tengah, seimbang dari dua arah yang bertentangan, pertengahan/keseimbangan.	Pemikiran terbatas/tidak meluas, toleransi.
Arief Muammar, M.Pem,l	Islam yang berada ditengah-tengah tanpa memihak kiri/kanan, toleransi, tidak keras dan tidak lemah.	Tidak boleh mengganggu ibadah orang lain, menghargai sesama umat muslim, tidak boleh mengucilkan orang lain
Muliadi	Islam yang berada di jalan tengah, berpikir secara luas/global,toleransi,menjaga keseimbangan,adil,subjek lebih luas.	Subjek lebih kecil, membangun kelompok, lebih moderat ke diri sendiri,sujuk pemikiran/lebih sempit.

**Pembahasan**

Dalam konteks keislaman di Indonesia, istilah Islam Wasatiyah dan Islam moderat sering kali digunakan secara bergantian, meskipun keduanya sebenarnya memiliki latar belakang dan penekanan yang berbeda. Islam Wasatiyah adalah istilah yang secara resmi diadopsi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Istilah ini mengacu pada Islam yang berada di jalan tengah—tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri. Pada tahun 2019, MUI menerbitkan Panduan Islam Wasathiyah yang menjelaskan bahwa konsep ini dibangun di atas enam prinsip utama: *tawassuth* (berada di tengah-tengah), *tawazun* (seimbang dalam segala hal), *i'tidal* (bersikap adil), *tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (mengutamakan musyawarah). Konsep ini juga ditekankan oleh para ulama dunia, termasuk dalam forum-forum internasional seperti World Muslim Communities Council, sebagai solusi atas meningkatnya radikalisme dan polarisasi dalam umat Islam. (Rasyid, A. (2020). Sementara itu, di Indonesia, istilah Islam moderat tidak memiliki definisi yang tunggal. Masing-masing ormas Islam besar menafsirkannya dengan pendekatan yang khas. Nahdlatul Ulama (NU), misalnya, mempopulerkan istilah Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam moderat bercorak lokal-menghargai budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal seperti gotong royong,

toleransi, dan penghormatan kepada ulama. Di sisi lain, Muhammadiyah mengembangkan gagasan Islam Berkemajuan, yang menekankan pada rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembaruan pemikiran Islam agar relevan dengan zaman (Syamsuddin, D. (2020).

Kendati istilah dan pendekatannya berbeda, baik Islam Wasatiah maupun Islam moderat pada dasarnya mengusung semangat yang sama: menolak segala bentuk kekerasan, ekstremisme, dan sikap eksklusif dalam beragama. Namun, pendekatannya memang berbeda. Islam Wasatiah cenderung bersandar pada kerangka teologis dan fiqh klasik, yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern. Sementara itu, Islam moderat dalam versi ormas-ormas di Indonesia lebih bersifat adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal, bahkan cenderung lebih fleksibel dalam menjawab persoalan masyarakat kontemporer (Sidiq, A. (2020). Dengan kata lain, perbedaan antara Islam Wasatiah dan Islam moderat di Indonesia bukanlah pertentangan, melainkan cerminan dari keberagaman pendekatan dalam memahami Islam secara damai, adil, dan kontekstual. Keduanya dapat saling melengkapi untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkemajuan.

Islam Wasatiah memiliki dasar teologis yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, khususnya merujuk pada QS. Al-Baqarah: 143 tentang "ummatan wasathan". Sementara itu, Islam moderat lainnya cenderung bersifat lebih fleksibel dan berkembang sesuai dengan konteks social budaya. NU, misalnya, mengembangkan Islam Nusantara sebagai respons terhadap kondisi lokal, sedangkan Muhammadiyah memperkenalkan Islam Berkemajuan sebagai pendekatan yang rasional dan progresif.

Tujuan dan Orientasi Islam Wasatiah bertujuan membentuk umat yang adil, seimbang, dan menjadi saksi atas umat lain. Fokusnya pada membangun kehidupan beragama yang menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Islam Moderat (dalam versi NU, Muhammadiyah, dan pemerintah) lebih menekankan aspek praksis seperti menjaga kerukunan umat beragama, perdamaian sosial, dan adaptasi terhadap budaya lokal tanpa kehilangan esensi Islam. (Wahid, A. (2021).

Ciri-ciri dan Nilai Dasar:

---

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Islam Wasatiah maupun Islam moderat sama-sama menekankan nilai:

- a. Toleransi (tasamuh)
- b. Keseimbangan (tawazun)
- c. Musyawarah (syura)
- d. Keadilan (i'tidal)

---

Namun, Islam Wasatiah lebih bernuansa normatif dan fikih klasik, sedangkan Islam moderat cenderung kontekstual dan budaya-sensitif, terutama dalam versi Islam Nusantara. Implementasi dalam Kehidupan Sosial, konsep Islam Wasatiah banyak diinternalisasi melalui fatwa dan panduan keislaman yang dikeluarkan oleh MUI, serta menjadi rujukan dalam kebijakan moderasi beragama

oleh Kementerian Agama, di sisi lain Islam moderat versi ormas lebih banyak hadir dalam bentuk gerakan kultural dan sosial, seperti dakwah kultural oleh NU dan program pendidikan serta layanan sosial oleh Muhammadiyah (Azra, A. (2020).

Respon Terhadap Tantangan Global, Keduanya memiliki komitmen kuat terhadap penanggulangan radikalisme dan ekstremisme, namun dengan pendekatan yang berbeda. Islam Wasatiah menggunakan pendekatan doktrinal dan edukatif berbasis fatwa, sementara Islam moderat versi ormas memanfaatkan pendekatan kultural dan dialog sosial (Muqtasid, M. (2020). Perbandingan Islam Wasatiah dan Islam Moderat Lainnya di Indonesia Islam Wasatiah dan Islam moderat adalah dua konsep yang sering dibahas dalam konteks keagamaan dan sosial di Indonesia. Meskipun keduanya bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan implementasinya (Hanafi, H. (2020).

Karakteristik Islam Wasatiah Islam Wasatiah adalah konsep Islam yang moderat dan toleran, menyeimbangkan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat modern. Karakteristiknya meliputi: a). Menyeimbangkan teks dan kontek. b). Mendorong toleransi dan pluralism. c). Mendorong pembaharuan dan ijtihad

Perbandingan dengan Islam Wasatiah dan Islam moderat lainnya di Indonesia, seperti Islam Liberal dan Islam Progresif, memiliki karakteristik berbeda, Islam Liberal menekankan kebebasan individu dan hak asasi manusia, mendorong perubahan sosial dan politik yang cepat. Islam Progresif menekankan perubahan sosial dan politik yang progresif dan inklusif, mendorong peran aktif masyarakat sipil (Azra, A. (2020). Ada perbedaan antara keduanya, yaitu dari segi pendekatan, Islam Wasatiah menekankan keseimbangan teks dan konteks, sedangkan Islam Liberal dan Islam Progresif menekankan perubahan sosial dan politik. Implementasi: Islam Wasatiah menekankan implementasi gradual, sedangkan Islam Liberal dan Islam Progresif menekankan perubahan cepat (Fikriyati, U. (2022). Meskipun terdapat perbedaan, terdapat juga persamaan antara Islam Wasatiah dan Islam moderat lainnya, tujuan menciptakan masyarakat harmonis dan sejahtera, penekanan pada toleransi dan pluralism.

## **SIMPULAN**

Penerapan Islam Wasatiah di Indonesia menunjukkan karakteristik yang lebih konsisten secara normatif-teologis dibandingkan dengan bentuk-bentuk moderatisme Islam lainnya, terutama yang berkembang melalui wacana politik dan aktivisme sosial. Hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya menunjukkan bahwa Islam Wasatiah memiliki fondasi yang lebih kuat dalam kerangka keilmuan klasik Islam yang berorientasi pada prinsip keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (shura). Dalam konteks praksis, Islam Wasatiah yang

dikembangkan oleh ormas seperti Muhammadiyah dan NU lebih berfokus pada moderasi dalam ibadah, hubungan sosial, dan pandangan politik. Sementara itu, kelompok Islam moderat lainnya (seperti Jaringan Islam Liberal, atau organisasi sipil berbasis HAM) menonjolkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kadang-kadang bersifat progresif terhadap isu-isu agama dan sosial. Perbedaan mendasar ini terletak pada dasar epistemologisnya: Islam Wasatiah mengedepankan nilai-nilai tradisional yang dikembangkan dari maqashid syariah, sedangkan Islam moderat lainnya seringkali bertumpu pada nilai-nilai universal sekuler seperti demokrasi liberal, pluralisme ekstrem, dan kebebasan individu (Azra, A. (2020).

Penelitian ini juga mencatat adanya perbedaan penerimaan masyarakat terhadap kedua pendekatan tersebut. Islam Wasatiah lebih mudah diterima di kalangan pesantren, madrasah, dan masyarakat Muslim pedesaan karena dianggap menjaga akidah dan tradisi lokal. Sementara itu, Islam moderat non-Wasatiah cenderung mendapat dukungan dari kalangan akademisi, aktivis, dan kaum urban terdidik yang menghendaki reinterpretasi ajaran Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai global. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Islam Wasatiah di Indonesia menawarkan bentuk moderasi yang lebih inklusif namun tetap berbasis pada nilai-nilai keislaman yang otentik. Sedangkan Islam moderat lainnya memiliki kekuatan dalam membuka ruang dialog antar-agama dan ideologi, tetapi rentan terhadap konflik interpretasi yang tidak jarang menjauh dari basis keilmuan Islam tradisional. ini menunjukkan bahwa konsep Islam Wasatiah dan Islam moderat di Indonesia memiliki semangat dasar yang serupa, yaitu mengusung ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dari sisi pendekatan dan penekanan nilai (Habibi, M., & Hasyim, M. (2021).

Islam Wasatiah, yang secara resmi diadopsi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), mengakar kuat pada prinsip-prinsip keislaman yang bersumber dari teks-teks klasik. Ia menekankan enam nilai utama, yaitu keseimbangan, keadilan, musyawarah, toleransi, kesetaraan, dan posisi tengah dalam menyikapi berbagai persoalan. Konsep ini bersifat universal dan cenderung normatif, dengan landasan teologis yang kuat. Sementara itu, Islam moderat di Indonesia berkembang secara lebih kontekstual dan variatif. Organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (dengan konsep Islam Nusantara) dan Muhammadiyah (dengan gagasan Islam Berkemajuan) menyusun model Islam moderat yang sesuai dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan ini lebih fleksibel dan berusaha menjawab tantangan zaman, seperti perubahan sosial, globalisasi, dan isu-isu kebangsaan (Arif, M. K. (2020).

Dengan demikian, perbedaan antara Islam Wasatiah dan Islam moderat bukanlah perbedaan substansi, melainkan strategi dan titik tekan. Islam Wasatiah lebih banyak digunakan sebagai panduan normatif oleh lembaga negara dan ulama, sedangkan Islam moderat tumbuh sebagai gerakan sosial keagamaan yang bersifat praksis di tengah masyarakat. Keduanya memiliki potensi

besar untuk saling melengkapi dalam memperkuat wajah Islam Indonesia yang damai, terbuka, dan mampu menjaga harmoni di tengah masyarakat beraneka ragam. Islam Wasatiyah merupakan salah satu bentuk dari konsep Islam moderat yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Di Indonesia, konsep ini memperoleh posisi penting sebagai respons terhadap tantangan global dan lokal, seperti radikalisme agama, konflik sosial, dan krisis nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan dukungan dari Al-Qur'an, hadis, serta peran aktif lembaga keagamaan dan ormas besar seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah, Islam Wasatiyah menjadi fondasi penting dalam merawat harmoni dan toleransi di masyarakat majemuk (*Habibi, M., & Hasyim, M. (2021)*).

Namun, Islam Wasatiyah bukan satu-satunya model Islam moderat yang tumbuh di Indonesia. Konsep seperti Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan Islam Rahmatan lil 'Alamin juga hadir sebagai bentuk respons terhadap konteks sosial-budaya yang berbeda. Masing-masing membawa pendekatan, narasi, dan strategi dakwah yang khas, tetapi memiliki semangat yang sama: membumikan ajaran Islam yang damai, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman.

Perbandingan antara Islam Wasatiyah dan konsep moderat lainnya menunjukkan bahwa moderatisme Islam di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis. Setiap model memiliki kekuatan dan kekhasan tersendiri, baik dari sisi epistemologis, nilai-nilai teologis, maupun praksis sosial. Perbedaan-perbedaan ini justru menjadi kekayaan dalam khasanah Islam Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, pendakwah, dan pemangku kepentingan untuk tidak mempertentangkan satu model dengan yang lain, melainkan mendorong dialog, kerja sama, dan integrasi nilai-nilai moderat yang tersebar dalam berbagai konsep tersebut. Dengan begitu, Islam moderat di Indonesia akan semakin kokoh dalam menjaga perdamaian, memperkuat persatuan, dan membangun peradaban yang rahmatan lil 'alamin (*Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020)*).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

---

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam proses penulisan jurnal ini. Tanpa pertolongan-Nya, tulisan yang berjudul "Perbandingan Islam Wasatiyah dan Islam Moderat Lainnya di Indonesia" ini tentu tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan masukan, serta mendorong saya untuk terus berpikir kritis dan menyempurnakan isi tulisan ini. Bimbingan mereka sangat berarti dalam proses akademik saya, khususnya dalam memahami kompleksitas tema moderasi Islam di Indonesia.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, dan cendekiawan Muslim yang karyanya menjadi referensi penting dalam jurnal ini. Tanpa pemikiran mereka, saya tidak akan memiliki bekal pemahaman yang cukup dalam membandingkan berbagai konsep Islam moderat, seperti Islam Wasathiyah, Islam Nusantara, dan Islam Berkemajuan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun, demi perbaikan dan pengembangan tulisan-tulisan ke depan. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wacana Islam yang moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M. K. (2020). *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Arief Muammar, (2024). *Islam Moderat di Indonesia: Antara Teks, Tradisi, dan Konteks Sosial*. Langsa. Aceh
- Arief Muammar, (2025) *Islam Wasathiyah dan moderasi beragama di Indonesia*.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara dan tantangan keberagaman kontemporer*. Maarif, 16(1), 55–70).
- Azra, A. (2020). *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*.
- Fahriansah (2024). *Jurnal Islam Moderat di Indonesia: Antara Teks, Tradisi, dan Konteks Sosial*. Langsa, Aceh.
- Fahriansah (2025) *Islam Wasathiyah dan moderasi beragama di Indonesia*.
- Fikriyati, U. (2022). *Pengarusutamaan Islam Moderat Melalui Penafsiran Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia*. Nun: Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 8(2), 179–200).
- Habibi, M., & Hasyim, M. (2021). *Islam moderat dalam perspektif ormas Islam di Indonesia*. *Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 45–60).
- Habibi, M., & Hasyim, M. (2021). *Jurnal: Islam moderat dalam perspektif ormas Islam di Indonesia*.
- Hanafi, H. (2020). *Islam Progresif: Pendekatan Baru Memahami Agama*.
- Muliadi (2024). *Islam Moderat di Indonesia: Antara Teks, Tradisi, dan Konteks Sosial*. Langsa, Aceh.
- Muliadi. (2024). *Jurnal: Moderasi beragama. Islam Berkemajuan*.
- Muliadi (2025): *Islam Wasathiyah dan moderasi beragama di Indonesia*.
- Mun'im, D. Z. (2020). *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: LKiS.
- Muqtasid, M. (2020). *Perbandingan Islam Wasathiyah dan Islam Liberal di Indonesia*.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). *Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*. *Jurnal Theologia*, Vol. 31, No.1
- Rasyid, A. (2020). *Islam Wasathiyah dan moderasi beragama di Indonesia*. *Al-Qalam*, 11(2), 77– 91.
- Sidiq, A. (2020). *Islam Wasathiyah sebagai upaya menjaga persatuan bangsa*. *Politik Islam*, 6(3), 88–102.
- Syamsuddin, D. (2020). *Islam Berkemajuan: Gagasan Muhammadiyah dalam merespons zaman*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dalam dinamika keindonesiaan.

Wahid, M. (2021). *Islam Moderat di Indonesia: Antara Teks, Tradisi, dan Konteks Sosial*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Wahid, A. (2021). *Islam Wasathiyah dalam Praktik Keagamaan Ormas Islam di Indonesia*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 50-70.

---

